

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS HIDUP PENYINTAS KANKER PAYUDARA DI KOMUNITAS BANDUNG *CANCER SOCIETY*

**¹Siti Nurbayanti Awaliyah, ²Rini Mulyati, ³Fifi Siti Fauziah Yani,
⁴Widia Rahma Safitri**

¹²³⁴Departemen Keperawatan, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Kota Cimahi

*e-mail: awaliyahsitinurbayanti@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Penyintas kanker payudara memiliki kualitas hidup rendah karena dampak jangka panjang dari terapi yang mereka jalani. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup penyintas kanker payudara di Komunitas Bandung *Cancer Society*. Faktor-faktor yang diteliti meliputi karakteristik klinis, aktivitas fisik harian, efikasi diri, dan kesejahteraan spiritual.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode observasional analitik dengan desain cross sectional. Sampel sebanyak 80 orang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria inklusi penyintas kanker yang mencapai remisi, memiliki kondisi fisik dan psikis yang kuat, serta menghadiri kegiatan tatap muka oleh Komunitas Bandung *Cancer Society*. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya yakni *International Physical Activity Questionnaire (IPAQ)*, *General Self Efficacy Scale (GSES)*, *Functional Assessment of Chronic Illness Therapy (FACIT)*, dan *WHOQOL-BREF*. Analisis data melibatkan uji univariat dan *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden terdiagnosa pada stadium dini (68,8%) dan menjalani pengobatan kombinasi (86,3%), melakukan aktivitas fisik harian berat (60%), memiliki efikasi diri yang tinggi (85%), serta memiliki kesejahteraan spiritual yang tinggi (52,5%), lalu ada sekitar 57,5% responden yang memiliki kualitas hidup baik. Analisis bivariat menunjukkan bahwa stadium kanker ($p=0,004$), riwayat pengobatan ($p=0,020$), efikasi diri ($p=0,031$), dan kesejahteraan spiritual ($p=0,015$) memiliki hubungan dengan kualitas hidup.

Simpulan: Terdapat hubungan antara stadium kanker, riwayat pengobatan, efikasi diri, dan kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup penyintas kanker payudara di Komunitas Bandung *Cancer Society*. Oleh karena itu diperlukan kegiatan yang menguatkan kesadaran tentang pentingnya deteksi dini, diskusi, kelompok dukungan, dan pertemuan terkait spiritualitas pasca-pengobatan.

Kata kunci: Kanker Payudara, Kualitas Hidup, Penyintas

FACTORS RELATED TO THE QUALITY OF LIFE OF BREAST CANCER SURVIVORS IN THE BANDUNG CANCER SOCIETY COMMUNITY

Abstract

Aim: Breast cancer survivors have a low quality of life due to long-term effects of therapies they undergo. This study aims to identify factors that influence the quality of life of breast cancer survivors in the Bandung Cancer Society Community. The factors being researched include clinical characteristics, daily physical activity, self-efficacy, and spiritual well-being.

Method: This study uses a quantitative approach with an observational analytical method and a cross-sectional design. A sample of 80 individuals was selected through purposive sampling, with inclusion criteria of cancer survivors who have achieved remission, have strong physical and psychological conditions, and attend face-to-face activities organized by the Bandung Cancer Society Community. Data collection was done using validated and reliable questionnaires, namely IPAQ, GSES, FACIT, and WHOQOL-BREF. Data analysis involved univariate analysis and Chi-Square test.

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

Result: *The research results indicate that the majority of respondents were diagnosed at an early stage (68.8%) and underwent combination treatment (86.3%), engaged in intense daily physical activity (60%), had high self-efficacy (85%), and had high spiritual well-being (52.5%). Additionally, around 57.5% of respondents had good quality of life. Bivariate analysis showed that cancer stage ($p=0.004$), treatment history ($p=0.020$), self-efficacy ($p=0.031$), and spiritual well-being ($p=0.015$) were associated with quality of life.*

Conclusion: *There is a relationship between cancer stage, treatment history, self-efficacy and spiritual well-being with the quality of life of breast cancer survivors in Bandung Cancer Society Community. Therefore, activities are needed that strengthen awareness about the importance of early detection, discussions, support group, and post-treatment spirituality' meetings*

Keywords: *Breast Cancer, Quality of Life, Survivors*

PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah salah satu jenis kanker yang banyak terjadi di Indonesia, dengan jumlah kasus yang terus meningkat.¹ Berdasarkan data dari *Global Burden Cancer*, tercatat sekitar 68.858 kasus kanker payudara (16,6%) dari total 396.914 kasus di Indonesia, dengan lebih dari 22 ribu kasus berujung pada kematian.² Data pada tahun 2018 menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Barat, ada sekitar 2,44% wanita yang mengalami kanker payudara berdasarkan diagnosa dokter.³ Sekitar 10.170 wanita penyintas kanker di Jawa Barat, di mana sekitar 913 orang (10%) di antaranya secara rutin menjalani pengobatan dan kontrol di Rumah Sakit Umum Hasan Sadikin Bandung.⁴ Tingkat kelangsungan hidup lima tahun diperkirakan mencapai 51,07% bagi penyintas kanker payudara di Indonesia.⁵ Kualitas hidup penyintas kanker payudara saat pengobatan mengalami penurunan misalnya pada masalah emosional seperti depresi dan kecemasan yang intens. Selain itu, perubahan fisik seperti kerontokan rambut (alopecia), perubahan citra tubuh, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial juga dialami oleh penyintas kanker payudara.⁶ Pengalaman luka sulit sembuh setelah mastektomi juga mempengaruhi kebutuhan psikososial individu, sehingga mereka cenderung menghindari interaksi sosial dan merasa malu, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial.⁷ Perasaan negatif ini dapat meningkatkan risiko depresi dan memperburuk kualitas hidup para penyintas kanker payudara.⁸

Menurut WHOQOL Group tahun 1998, kualitas hidup adalah pandangan subjektif individu terhadap kehidupan yang melibatkan persepsi mengenai aspek-aspek hidup yang mencakup faktor budaya, agama, dan nilai-nilai personal, didasarkan pada harapan, tujuan, dan pandangan ideal terhadap hidup.⁹ Studi terkait kualitas hidup penyintas kanker menunjukkan bahwa dari 103 sampel, sebanyak 21,3% responden dengan jenis kanker payudara mengalami penurunan kualitas hidup yang lebih signifikan.¹⁰ Ini disebabkan oleh dampak psikologis dari operasi pengangkatan payudara. Penyintas kanker payudara juga memiliki kekhawatiran terkait dengan hal-hal seperti kemungkinan ditinggalkan oleh suami, konflik keluarga, ketakutan akan kekambuhan penyakit, dan kecemasan mengenai masa depan.¹¹ Beberapa penyintas juga mengalami ketidakpuasan dalam menjalankan peran, kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga, dan merasa malu saat berinteraksi dengan orang lain. Kehilangan payudara dapat memicu perasaan ketidaksempurnaan dan ketidakmampuan memenuhi tuntutan fungsional dan sosial, yang dapat merusak kualitas hidup mereka.⁶

Kualitas hidup yang rendah dapat menghasilkan perubahan perilaku yang tidak cocok, seperti frustrasi, kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, serta kehilangan semangat dan motivasi hidup dalam jangka waktu yang lama.¹² Depression Alliance pada tahun 2008 menjelaskan bahwa

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

kualitas hidup rendah akan menghambat kemampuan individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari karena adanya penurunan konsentrasi, rasa lelah yang persisten, kecemasan berkelanjutan, penurunan motivasi dalam mengikuti pengobatan dan pemeriksaan rutin, yang pada akhirnya dapat memperburuk prognosis, serta menurunkan semangat hidup yang berdampak pada rencana masa depan.¹³

Kualitas hidup dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan teman, karakteristik pribadi seperti usia, pekerjaan, pendidikan, serta aspek-aspek lain seperti karakteristik klinis, aktivitas fisik, rasa percaya diri, dan spiritualitas. Faktor-faktor karakteristik klinis seperti stadium kanker dan riwayat pengobatan yang berkaitan dengan tingkat keparahan penyakit yang dialami, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prognosis dan kualitas hidup.¹⁴ Aktivitas fisik terkait meningkatkan kondisi fisik dan kualitas hidup.¹⁰ Selain itu, rasa percaya diri yang tinggi dapat membantu individu melihat proses pemulihan sebagai langkah positif dalam meningkatkan kualitas hidup.¹⁵ Selain itu, spiritualitas diyakini dapat memberikan dukungan dan kekuatan dalam menghadapi masalah, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup.¹⁶

Perawat berperan memberikan informasi terkait determinan kualitas hidup untuk membantu penyintas meningkatkan kualitas hidup jangka Panjang.¹⁷ Selain itu, perawat berperan memberikan dorongan positif sehingga membantu menumbuhkan pikiran positif yang meningkatkan kualitas hidup penyintas.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penyintas kanker payudara di Komunitas Bandung *Cancer Society*. Komunitas ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah anggota penyintas kanker payudara 100 orang dari total 200 anggota yang juga menderita jenis kanker lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode observasional analitik dan desain penelitian *cross-sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari faktor karakteristik klinis (stadium kanker dan riwayat pengobatan), aktivitas fisik harian, efikasi diri, dan kesejahteraan spiritual. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas hidup. Populasi penelitian terdiri dari penyintas kanker payudara di Komunitas Bandung *Cancer Society* yang berjumlah 100 orang. Penghitungan ukuran sampel dilakukan menggunakan rumus *Slovin* dan menghasilkan sampel berjumlah 80 orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi melibatkan penyintas kanker payudara yang bersedia menjadi responden; sudah menyelesaikan fase pengobatan primer dan dinyatakan mencapai remisi; memiliki kondisi fisik dan psikis yang kuat dan baik; bisa membaca dan menulis; menghadiri kegiatan tatap muka yang diadakan oleh Komunitas Bandung *Cancer Society*. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi individu dengan masalah fisik dan psikis yang berat. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang meliputi kuesioner karakteristik klinis yang terdiri dari pertanyaan stadium kanker dan riwayat pengobatan, IPAQ (*International Physical Activity Questionnaire*), GSES (*General Self Efficacy Scale*), FACIT (*Functional Assessment of Chronic Illness Therapy*), serta WHOQOL-BREF (*World Health Organization Quality of Life Bref Version*). Instrumen yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. *International Physical Activity Questionnaire* (IPAQ) dianggap valid dengan r tabel 0,195 dan r hitung 0,30, serta reliabel dengan nilai α 0,80¹⁹. *General Self-Efficacy Scale* versi Indonesia juga terbukti valid dengan r tabel 0,195 dan korelasi *Pearson* antara 0,528-0,707, serta reliabel dengan *Cronbach's Alpha* 0,847²⁰. Alat ukur kesejahteraan spiritual, *Functional Assessment of Chronic Illness Therapy- Spiritual Well-Being* (FACIT), dinilai valid dengan r tabel 0,480 dan r hitung 0,503 – 0,876, serta reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,768²¹. Selain itu, instrumen kualitas hidup WHOQOL-BREF telah diuji validitas dengan r tabel 0.2455 dan r hitung antara

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

0,444 – 0,742, serta reliabilitasnya telah terkonfirmasi melalui *Cronbach’s Alpha* sebesar 0,947²². Penelitian ini menggunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat yang dilakukan dengan uji statistik *Chi Square* (X^2) dengan batas signifikansi $\alpha = 0,05$ dan 95% *Confidence Interval*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penyintas Kanker Payudara di Komunitas Bandung *Cancer Society* berdasarkan Stadium Kanker, Riwayat Pengobatan, Aktivitas Fisik Harian, Efikasi Diri, Kesejahteraan Spiritual, dan Kualitas Hidup

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
Stadium Kanker		
Stadium Lanjut	25	31.3
Stadium Dini	55	68.8
Riwayat Pengobatan		
Kombinasi	69	86.3
Tunggal	11	13.8
Aktivitas Fisik Harian		
Rendah	14	17.5
Sedang	18	22.5
Berat	48	60.0
Efikasi Diri		
Cukup	12	15.0
Tinggi	68	85.0
Kesejahteraan Spiritual		
Rendah	38	47.5
Tinggi	42	52.5
Kualitas Hidup		
Buruk	34	42.5
Baik	46	57.5
Total	80	100.0

Hasil pada Tabel 1 menggambarkan bahwa di lingkup Komunitas Bandung *Cancer Society*, sebanyak 55 responden (68,8%) merupakan penyintas kanker payudara yang berhasil didiagnosis pada tahap dini, sebanyak 69 responden lainnya (86,3%) memilih pengobatan dengan jenis kombinasi tertentu, sekitar 48 responden (60%) melaporkan bahwa mereka secara rutin menjalankan aktivitas fisik berat setiap harinya, sebanyak 68 responden (85%) menyatakan memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan, lebih dari separuh responden yaitu 42 orang (52,5%) juga mengindikasikan bahwa mereka merasakan tingkat kesejahteraan spiritual yang signifikan, sementara itu ada sekitar 46 responden (57,5%) yang memberikan pandangan positif terkait kualitas hidup mereka, dalam hal ini memberikan gambaran adanya adaptasi dan persepsi yang baik terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Hubungan Stadium Kanker, Riwayat Pengobatan, Aktivitas Fisik Harian, Efikasi Diri, dan Kesejahteraan Spiritual dengan Kualitas Hidup Penyintas Kanker Payudara di Komunitas Bandung *Cancer Society*

Variabel Independen	Kualitas Hidup				Total	p value
	Buruk		Baik			
	N	%	N	%	n	%
Stadium Kanker						
Stadium Lanjut	17	68,0	8	32,0	25	100
Stadium Dini	17	30,9	38	69,1	55	100
Riwayat Pengobatan						
Kombinasi	33	47,8	36	39,7	69	100
Tunggal	1	9,1	10	90,9	11	100
Aktivitas Fisik						
Rendah	9	64,3	5	35,7	14	100

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

Sedang	5	27,8	13	72,2	18	100	0,115
Berat	20	41,7	28	58,3	48	100	
Efikasi Diri							
Cukup	9	75,0	3	25,0	12	100	0,031
Tinggi	25	36,8	43	63,2	68	100	
Kesejahteraan Spiritual							
Rendah	22	57,9	16	42,1	38	100	0,015
Tinggi	12	28,6	30	71,4	42	100	

Hasil analisis dari Tabel 2 menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa dari 55 responden, 38 responden (69,1%) dengan stadium kanker dini memiliki kualitas hidup yang baik, dengan *p value* sebesar 0,004 ($p \text{ value} \leq \alpha$). Dari total 69 responden dengan pengobatan kombinasi, 36 responden (52,2%) juga memiliki kualitas hidup yang baik, dengan *p value* 0,020 ($p \text{ value} \leq \alpha$). Oleh karena itu, H_0 ditolak, mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara karakteristik klinis dan kualitas hidup penyintas kanker payudara di Komunitas Bandung *Cancer Society*. Pada variabel aktivitas fisik harian, dari 48 responden, 28 responden (58,3%) dengan aktivitas fisik kategori berat memiliki kualitas hidup yang baik. Namun, *p value* yang diperoleh, yaitu 0,115 ($p \text{ value} > \alpha$) menunjukkan bahwa H_0 gagal ditolak, sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara aktivitas fisik harian dengan kualitas hidup penyintas kanker payudara di Komunitas Bandung *Cancer Society*. Pada faktor efikasi diri, dari 68 responden, 43 responden (63,2%) dengan tingkat efikasi diri tinggi memiliki kualitas hidup yang baik. Dengan *p value* sebesar 0,031 ($p \text{ value} \leq \alpha$), H_0 ditolak, terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kualitas hidup penyintas kanker payudara di Komunitas Bandung *Cancer Society*. Pada variabel kesejahteraan spiritual, dari 42 responden, 30 responden (71,4%) dengan kesejahteraan spiritual tinggi juga memiliki kualitas hidup yang baik dengan *p value* 0,015 ($p \text{ value} \leq \alpha$), H_0 ditolak, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup penyintas kanker payudara di Komunitas Bandung *Cancer Society*.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stadium kanker dan kualitas hidup pada penyintas kanker payudara di Komunitas Bandung *Cancer Society*. Nilai *p-value* yang diperoleh adalah 0,004, yang menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) dapat ditolak. Ini mengindikasikan bahwa ada korelasi yang penting antara tahap perkembangan kanker dan kualitas hidup. Temuan ini mendukung penelitian yang menunjukkan hubungan antara stadium kanker dan kualitas hidup dengan nilai *p-value* sebesar 0,000¹⁰. Ketika seseorang menerima diagnosis kanker pada tahap awal, peluang mereka untuk bertahan hidup setidaknya 10 tahun lebih tinggi, yaitu sekitar 80%. Namun, peluang ini menurun menjadi sekitar 25% bagi mereka yang didiagnosis pada tahap lanjut, ini berdampak pada prospek pemulihan dan kualitas hidup²³. Stadium lanjut kanker berkontribusi pada penurunan kualitas hidup penyintas, karena gejala yang lebih parah dan efek samping pengobatan. Mereka yang didiagnosis pada tahap lanjut sering mengalami keterlambatan dalam diagnosis dan perlu menjalani berbagai jenis terapi yang lebih lama. Hal ini membatasi aktivitas sehari-hari dan merugikan kualitas hidup jangka panjang²⁴. Deteksi dini kanker payudara dapat meningkatkan peluang kesembuhan dengan memungkinkan pengobatan lebih awal dan hasil yang lebih baik²⁵. Berdasarkan hasil analisis data mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara stadium kanker dengan persepsi terhadap kualitas hidup, maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa semakin awal stadium kanker terdeteksi maka peningkatan kualitas hidup pada penyintas kanker payudara.

Terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pengobatan dan kualitas hidup. Nilai *p-value* yang ditemukan adalah 0,020 yakni lebih kecil dari tingkat signifikansi α , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) dapat ditolak. Penelitian lain juga menunjukkan korelasi

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

yang signifikan antara riwayat pengobatan dan kualitas hidup dimana responden yang menerima kombinasi kemoterapi atau radioterapi bersama dengan perawatan bedah memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang hanya menjalani kemoterapi^{26, 27, 28}. Efek samping dari berbagai jenis terapi, seperti operasi, kemoterapi, dan radioterapi, dapat memengaruhi aspek fisik dan psikologis. Misalnya, mereka yang menjalani operasi pengangkatan kanker payudara mungkin mengalami gangguan citra tubuh, harga diri rendah, dan perubahan fungsi seksual akibat perubahan pada payudara dan jaringan parut. Efek samping dari kemoterapi dan radioterapi dapat termasuk penurunan berat badan, mual, kelemahan, rambut rontok, dan perubahan warna kulit yang mengganggu aktivitas sehari-hari²⁹. Terapi hormon juga dapat menyebabkan efek samping seperti kram otot, kekakuan sendi, nyeri sendi, dan hilangnya hasrat seksual²⁶. Bahkan setelah pengobatan berakhir, efek samping dari terapi kombinasi masih dapat berlanjut dalam jangka waktu bertahun-tahun, terutama terkait dengan aspek kognitif seperti kesulitan dalam mengingat, belajar hal-hal baru, berkonsentrasi, dan membuat keputusan. Ada juga efek samping dalam aspek psikologis seperti insomnia, kelelahan, dan stres. Semua ini dapat memicu perasaan negatif dan mengurangi kualitas hidup dalam jangka panjang³⁰. Berdasarkan hasil analisis data mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat pengobatan dengan persepsi terhadap kualitas hidup, maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa semakin minim jumlah pengobatan yang diterima, akan diikuti dengan peningkatan kualitas hidup pada penyintas kanker payudara. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini memiliki implikasi positif terhadap meningkatkan kualitas hidup penyintas kanker payudara, karena dapat membantu mengurangi gejala dan dapat memiliki potensi untuk mengurangi dampak efek samping pengobatan yang mungkin timbul.

Dalam penelitian ini, hasil analisis tentang relasi antara aktivitas fisik harian dan kualitas hidup pada penyintas kanker payudara menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan. Nilai *p-value* yang ditemukan adalah 0,115, yang lebih besar dari nilai α (tingkat signifikansi), sehingga hipotesis nol (H_0) gagal ditolak. Ini menyiratkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik harian dan kualitas hidup pada penyintas kanker payudara di Komunitas Bandung *Cancer Society*. Meskipun hasil uji statistik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, tetapi melalui analisis lebih mendalam, terlihat bahwa individu yang terlibat dalam aktivitas fisik berat cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik (58,3%), berbeda dengan mereka yang melakukan aktivitas fisik rendah (35,7%). Hal ini sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya aktivitas fisik dalam mengatasi penyakit kronis, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi angka kematian³¹. Penyintas kanker payudara menghadapi dampak tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologis seperti kecemasan dan depresi. Namun, aktivitas fisik dapat membantu mengatasi dampak psikologis ini. Terlibat dalam aktivitas fisik berat setiap hari dapat memberikan manfaat seperti penurunan berat badan, mengurangi tingkat depresi, mengatasi kelelahan otot, memperkuat massa otot, dan meningkatkan kesejahteraan mental. Konsistensi dalam menjalankan aktivitas fisik dapat berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup penyintas kanker payudara, membawa dampak positif yang signifikan pada kesejahteraan mereka³². Temuan ini sejalan dengan penelitian di RSUD Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang yang juga tidak menemukan hubungan yang signifikan antara indikator aktivitas fisik sebagai bagian dari gaya hidup dengan kualitas hidup, dengan nilai *p-value* sebesar 0,785¹⁰. Penelitian lain menemukan bahwa aktivitas fisik hanya berhubungan dengan aspek fisik dalam kualitas hidup, namun tidak terkait dengan aspek psikologis³³. Aktivitas fisik berhubungan dengan beberapa aspek spesifik dalam kualitas hidup, seperti fungsi sosial, fungsi seksual, dan kelelahan fisik, namun tidak ada hubungan yang signifikan secara keseluruhan³⁴. Keseluruhan penelitian ini mengindikasikan bahwa secara statistik, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik sehari-hari dan kualitas hidup para penyintas kanker payudara. Namun, data yang terkumpul menunjukkan adanya kecenderungan yang mengarah pada hubungan antara kedua faktor tersebut. Temuan ini menggambarkan bahwa hubungan antara aktivitas fisik dan kualitas

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

hidup tidak selalu jelas dalam kasus sampel yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dengan jumlah sampel yang lebih besar dan pendekatan metodologi yang lebih komprehensif mungkin diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang interaksi ini.

Dalam penelitian ini, hasil analisis mengenai hubungan antara faktor efikasi diri dan kualitas hidup pada penyintas kanker payudara menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Nilai *p-value* yang ditemukan adalah 0,031, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) dapat ditolak. Ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor efikasi diri dan kualitas hidup penyintas kanker payudara di Komunitas Bandung *Cancer Society*. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi lain yang menemukan hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kualitas hidup^{15, 35, 36}. Efikasi diri menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup penyintas kanker payudara¹⁴. Menurut teori Bandura (1986) efikasi diri mencakup keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi dan mengelola situasi yang memengaruhi hidupnya³⁷. Bagi individu yang telah didiagnosis kanker, berbagai reaksi emosional dan tindakan negatif seperti stres, kecemasan, dan depresi dapat muncul. Efikasi diri dapat membantu individu menyadari upaya, kekuatan, dan ketahanan yang mereka miliki untuk menghadapi situasi yang menantang. Penyintas kanker sering memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, karena mereka telah berhasil mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan dalam perjalanan menuju remisi. Teori sosial kognitif yang dikemukakan Bandura (1986) juga menegaskan bahwa pengalaman sosial dan kognitif individu memengaruhi motivasi, emosi, dan tindakan. Penyintas kanker dengan efikasi diri yang tinggi cenderung selalu berusaha meningkatkan fungsi fisik, emosional, peran, kognitif, dan sosial mereka³⁷. Mereka memiliki pandangan optimis terhadap kondisi kesehatan mereka, mampu mengatasi masalah dengan kontrol diri, dan berupaya meningkatkan status kesehatan mereka. Bandura (1986) menyatakan bahwa efikasi diri yang kuat mendorong individu untuk mengatasi tantangan dan mengupayakan perbaikan kualitas hidup melalui tindakan terpadu³⁷. Berdasarkan hasil analisis data yang mengungkapkan adanya hubungan antara tingkat efikasi diri dengan persepsi kualitas hidup, sehingga dapat dirumuskan hipotesis bahwa tingkat efikasi diri yang lebih tinggi akan berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup pada penyintas kanker payudara. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa meningkatkan efikasi diri dapat memiliki dampak positif pada peningkatan kualitas hidup jangka panjang bagi para penyintas kanker payudara. Selain faktor pengalaman dan perjalanan hidup yang telah dilalui, kehadiran dan peran penyintas kanker lain dalam komunitas juga berpengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Komunitas Bandung *Cancer Society* memiliki anggota yang telah mencapai remisi jangka panjang, dan hal ini menjadi inspirasi bagi penyintas lain untuk meningkatkan efikasi diri. Melalui observasi ini, individu dapat menjadikan rekan penyintas sebagai motivator, mendorong mereka untuk mempertahankan kualitas hidup dengan mengamati kesuksesan orang lain³⁷.

Dalam penelitian ini, hasil analisis mengenai hubungan antara faktor kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup pada penyintas kanker payudara menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Nilai *p-value* yang ditemukan adalah 0,015, lebih kecil dari tingkat signifikansi α , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) dapat ditolak. Ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup penyintas kanker payudara di Komunitas Bandung *Cancer Society*. Selaras dengan penelitian lainnya pada penyintas kanker payudara yang menunjukkan hubungan signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup^{38, 39, 40}. Kesejahteraan spiritual dan praktik keagamaan dianggap sebagai komponen penting dalam perawatan terapeutik, memberikan dukungan yang diperlukan dalam menghadapi kesulitan seperti penyakit serius, kesejahteraan spiritual membantu individu merasa lebih aman dan tenang menghadapi tantangan hidup, mengandalkan harapan dan doa yang diberikan kepada Tuhan yang diyakini⁴¹. Individu yang memiliki koneksi yang kuat dengan dimensi spiritual cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Penyintas kanker

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

mengandalkan keyakinan spiritual mereka sebagai sumber kekuatan internal, harapan, dan ketidakpastian masa depan⁴². Kesejahteraan spiritual memberikan kontribusi pada kesembuhan individu dan berhubungan dengan persepsi positif terhadap kualitas hidup secara menyeluruh⁴³. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa doa dan kesejahteraan spiritual merupakan bagian penting dari strategi pemulihan dan mekanisme koping dalam menghadapi kanker, membantu individu terhubung dengan komunitas agama dan keluarga⁴⁴. Analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup. Ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi cenderung mengalami kualitas hidup yang lebih baik.

Faktor-faktor seperti karakteristik klinis, efikasi diri, dan kesejahteraan spiritual memiliki dampak signifikan pada kualitas hidup penyintas kanker. Meskipun tidak ada hubungan langsung antara aktivitas fisik harian dan kualitas hidup dalam penelitian ini, penting untuk mengakui potensi manfaat aktivitas fisik terhadap kualitas hidup dan menggali lebih dalam dalam penelitian di masa depan

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stadium kanker (p value = 0,004), riwayat pengobatan (p value = 0,020), efikasi diri (p value = 0,031), serta kesejahteraan spiritual (p value = 0,015) dengan kualitas hidup penyintas kanker payudara di Komunitas Bandung *Cancer Society*. Disarankan agar faktor-faktor yang berhubungan dalam penelitian ini diaplikasikan melalui kegiatan yang menguatkan kesadaran tentang pentingnya deteksi dini melalui penyampaian informasi yang tepat, diikuti oleh diskusi yang berarti, aktivitas kelompok dukungan, serta pertemuan yang mendukung pembahasan dimensi spiritualitas pasca-pengobatan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai hubungan antara aktivitas fisik sehari-hari dengan kualitas hidup, serta memperluas cakupan dengan melibatkan faktor-faktor tambahan seperti dukungan sosial, keluarga, dan strategi koping yang mungkin memengaruhi kualitas hidup penyintas kanker payudara.

REFERENSI

1. Marfianti E. Peningkatan Pengetahuan Kanker Payudara dan Keterampilan Periksa Payudara Sendiri (SADARI) untuk Deteksi Dini Kanker Payudara di Semutan Jatimulyo Dlingo. *J Abdimas Madani dan Lestari*. 2021;3(1):25–31.
2. Globocan. International Agency for Research on Cancer. *Glob Burd Cancer Study*. 2021;858:2020–1.
3. RI KK. Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia 2018.
4. Azhar Y, Agustina H, Abdurahman M, Achmad D. Breast Cancer in West Java: Where Do We Stand and Go? *Indones J Cancer*. 2020;14(3):91.
5. Misganaw M, Zeleke H, Mulugeta H, Assefa B. Mortality rate and predictors among patients with breast cancer at a referral hospital in northwest Ethiopia: A retrospective follow-up study. *PLoS One*. 2023;18(1 January):1–15.
6. Ambarwati. Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Tugurejo Semarang. *Stud Fenomenol Pemenuhan kebutuhan psikososial pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi*. 2017;
7. Said MI. Hubungan Ketidaknyamanan : Nyeri dan Malodour dengan Tingkat Stres pada Pasien Kanker Payudara di RSKD Jakarta dan RSAM Bandar Lampung. *Univ Indones*. 2012;
8. Ha EH, Cho YK. The Mediating Effects of Self-Esteem and Optimism on The

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

- Relationship between Quality of Life and Depressive Symptoms of Breast Cancer Patients. *Psychiatry Investig.* 2014;11(4):437–45.
9. Laratmase AJ. Pengembangan Alat Ukur Kualitas Hidup Nelayan. *J Ilm Pendidik Lingkungan dan Pembang.* 2016;17(01):34–41.
 10. Toulasik N. Analisis Faktor yng Berhubungan dengan Kualitas Hidup Wanita Penderita Kanker di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Vol. 53, *Journal of Chemical Information and Modeling.* 2019. 1689–1699 p.
 11. Zahara AR, Minerty BP. Post Traumatic Growth Pada Wanita Survivor Kanker Payudara. *J Healthc Technol Med.* 2021;vol 07(2).
 12. Nau M, Yudowaluyo A, Barimbing MA. Kualitas Hidup Pasien Kanker Stadium Lanjut Di Unit Pelayanan Onkologi Dan Kemoterapi Rsud Prof. Dr. W.Z. Johanes Kupang. *CHMK Nurs Sci J.* 2020;4(April):1–5.
 13. Prasetyo MH, Hasyim. Nusantara Hasana Journal. *Nusant Hasana J.* 2022;1(11):22–32.
 14. Suharta, Aisyah D. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pada Pasien Dengan Breast Cancer: Literature Review. *West Canada Wait List Proj.* 2022;(May):47.
 15. Fachri Y, Sulistyarini I. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Penyakit Kanker. 2016;12(1):579–87.
 16. Pratomo CA, Anantasari ML. Spiritualitas pada Perempuan Penyintas Kanker: Berpegang Teguh pada Kesakralan. 2020.
 17. Harina S. Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Kanker Payudara Dalam Menjalani Kemoterapi Di Rumah Sakit *J Ilm Indones.* 2022;2(September):1–10.
 18. Angriani M, Widiawati S, Sari RM. Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Pencegahan Covid-19 Di Puskesmas Rawasari Kota Jambi. *Indones J Heal Community.* 2022;3(1):1.
 19. Fahad M. Hubungan Pola Makan dengan Metabolic Syndrome dan Gambaran Aktivitas Fisik Anggota Klub Senam Jantung Sehat Kampus II Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Tahun 2013. Skripsi. 2013;1–150.
 20. Lidya H, Noviana U, Haryani. Uji Validitas dan Reliabilitas General Self-Efficacy Scale (GSES) Versi Indonesia dengan Konteks Bencana Pada Masyarakat Terdampak Erupsi Merapi. 2020;1–2.
 21. Mighfar MS. Hubungan Spiritual Terhadap Glukosa Darah Puasa Pada Penderita Diabetes Melitus di RS PKU Muhammadiyah Gamping. *Univ Muhammadiyah Yogyakarta.* 2019;15(2):9–25.
 22. Juniastira S. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke. 2018;117.
 23. Moshina N, Falk RS, Hofvind S. Long-term quality of life among breast cancer survivors eligible for screening at diagnosis: a systematic review and meta-analysis. *Public Health.* 2021;199(2021):65–76.
 24. Muliira RS, Salas AS, O’Brien B. Quality of life among female cancer survivors in Africa: An integrative literature review. *Asia-Pacific J Oncol Nurs.* 2017;4(1):6–17.
 25. Chow WL, Tan SM, Aung KCY, Chua SYN, Sim HC. Factors influencing quality of life of Asian breast cancer patients and their caregivers at diagnosis: Perceived medical and psychosocial needs. *Singapore Med J.* 2020;61(10):532–9.
 26. Huang HY, Tsai WC, Chou WY, Hung YC, Liu LC, Huang KF, et al. Quality of life of breast and cervical cancer survivors. *BMC Womens Health.* 2017;17(1):1–12.
 27. Rahmiwati R, Yenni Y, Adzkiya M. Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Berdasarkan Karakteristik Pasien Dan Dukungan Keluarga. *Hum Care J.* 2022;7(2):281.
 28. Syanindita M, Larasati P, Setiawan IGB, Gusti N, Agung A, Yuniawaty M, et al. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KUALITAS HIDUP PASIEN KANKER PAYUDARA. 2022;11(10).

Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023

29. Hamelinck VC, Stiggelbout AM, van de Velde CJH, Liefers GJ, Bastiaannet E. Treatment recommendations for older women with breast cancer: A survey among surgical, radiation and medical oncologists. *Eur J Surg Oncol*. 2017;43(7):1288–96.
30. Javan Biparva A, Raoofi S, Rafiei S, Pashazadeh Kan F, Kazerooni M, Bagheribayati F, et al. Global quality of life in breast cancer: Systematic review and meta-analysis. *BMJ Support Palliat Care*. 2022;1–9.
31. Jadmiko AW, Kristina TN, Sujianto U, Prajoko YW, Dwiantoro L, Widodo AP. The Effect of Physical Exercise on Quality of Life of Breast Cancer Survivors. *Indones J Med*. 2021;6(4):377–86.
32. Meliyani R, Harahap WA, Oktarina E. Hubungan Aktivitas Fisik Harian dengan Kualitas Hidup Penyintas Kanker Payudara. *J Keperawatan Silampari*. 2021;5(1):383–9.
33. Buffart LM, Thong MSY, Schep G, Chinapaw MJM, Brug J, van de Poll-Franse L V. Self-reported physical activity: Its correlates and relationship with health-related quality of life in a large cohort of colorectal cancer survivors. *PLoS One*. 2012;7(5).
34. Shin W kyoung, Song S, Jung SY, Lee E, Kim Z, Moon HG, et al. The association between physical activity and health-related quality of life among breast cancer survivors. *Health Qual Life Outcomes*. 2017;15(1):1–9.
35. Ujung PDK, Gultom AB. Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Di Rsup H.Adam Malik Medan. *Angew Chemie Int Ed*. 2019;1–10.
36. Shen A, Qiang W, Wang Y, Chen Y. Quality of Life Among Breast Cancer Survivors with Triple negative Breast Cancer--Role of Hope, Self-Efficacy and Social Support. Elsevier Ltd; 2020.
37. Yanuardianto E. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna J Prodi Pendidik Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 2019;1(2):94–111.
38. Despitarsari L, Sastra L, Alisa F, Azro L. Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Pasien Kanker Payudara di Poli Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang. *J Smart Keperawatan*. 2020;7(2):118.
39. Yilmaz M, Cengiz HÖ. The relationship between spiritual well-being and quality of life in cancer survivors. *Palliat Support Care*. 2020;18(1):55–62.
40. Brandão ML, Fritsch TZ, Toebe TRP, Rabin EG. Association between spirituality and quality of life of women with breast cancer undergoing radiotherapy. *Rev da Esc Enferm*. 2021;55:1–6.
41. Firouzbakht M, Hajian-Tilaki K, Moslemi D. Analysis of quality of life in breast cancer survivors using structural equation modelling: The role of spirituality, social support and psychological well-being. *Int Health*. 2020;12(4):354–63.
42. W G, O T, R T, V G, C U. Spirituality in Cancer Survivorship with First Nations People in Canada. Ottawa, Ontario, Canada: PubMed; 2019.
43. M B, M L. A systematic review of associations between spiritual well-being and quality of life at the scale and factor levels in studies among patients with cancer. 2015.
44. Hsieh YP, Roh S, Lee YS. Spiritual Well-Being, Social Support, and Depression Among American Indian Women Cancer Survivors: The Mediating Effect of Perceived Quality of Life. *Fam Soc*. 2020;101(1):83–94.